

ISU-ISU INSTITUSIONAL DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA

Nadya Rizki Amanda, Muhammad Khairul Hazli,* Fadriati

UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Jl. Jenderal Sudirman No. 137, Lima Kaum, Kec. Lima Kaum, Kabupaten Tanah
Datar, Sumatera Barat, 27217
nadyarizkiamanda99@gmail.com, mukhairulhazli200501@gmail.com,
fadriati@uinmybatusangkar.ac.id

Ermis Suryana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning,
Kota Palembang, Sumatera Selatan, 30126
ermissuryana-uin@radenfatah.ac.id

Abstract: *The independent curriculum was ratified by the Minister of Education, Culture, Research and Technology in 2022. This curriculum change is a new breakthrough by the government to produce education that is more in line with the times as well as a challenge for educational institutions in certain institutions. Educators are also required to prepare themselves better because they will be equipped through socialization and special training related to the independent curriculum. This study aims to examine and analyze various institutional issues that have an impact on the problems experienced by Islamic religious education teachers, especially in implementing the independent curriculum to students in high school. This study uses a qualitative descriptive method which is the informant for the study, namely Islamic religious education teachers and several students. Data is analyzed through data collection through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used by the researcher uses a sampling technique, namely purposive sampling. The results of this study are that there are several issues that occur in institutions that have an impact on the problems of Islamic religious education teachers in implementing the independent curriculum. Some of the issues include the lack of training and mentoring for teachers related to project-based learning methods, minimal teacher pedagogical competence, and high administrative burdens so that teachers have difficulty focusing on learning innovation. To overcome these obstacles, researchers provide recommendations to Islamic Religious Education teachers through various strategies, including improving the competence of Islamic Religious Education teachers. Islamic Religious Education teachers need to improve their competence in order to enrich and deepen their understanding of the independent curriculum, establish communication and collaboration with other teachers, and participate in Islamic Religious Education MGMP activities. Islamic Religious Education Subject Teachers' Meeting.*

Keywords: *Institutional, Independent Curriculum, PAI.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik khusus yang mencakup pembentukan karakter religius, penanaman nilai moral, serta pengembangan sikap spiritual yang mendalam.¹ Tantangan institusional muncul ketika Kurikulum merdeka yang lebih fleksibel harus diselaraskan dengan kurikulum PAI yang sudah memiliki standar tertentu dalam pembentukan akhlak dan pemahaman agama.² Beberapa sekolah mungkin mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai PAI dalam kegiatan berbasis proyek tanpa mengurangi kualitas dari nilai-nilai agama yang ingin ditanamkan.³

Adapun isu-isu terkait penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah khususnya sekolah menengah atas yaitu banyak guru PAI merasa tertantang dalam mengimplementasikan pendekatan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan metode berpikir kritis dan partisipatif. Di beberapa sekolah, guru PAI mengaku belum sepenuhnya terlatih dalam pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka, dan sebagian besar membutuhkan lebih banyak pelatihan serta dukungan dari institusi untuk memaksimalkan pendekatan ini.

Selain itu isu-isu di atas, ada beberapa kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka seperti kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan hingga keterbatasan dukungan manajemen sekolah. Menurut Ornstein dan Hunkins implementasi kurikulum melibatkan penerjemahan rancangan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, namun keberhasilannya bergantung pada kesiapan gurudan dukungan institusi.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini Qalbiyah dalam jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia yang menyatakan isu-isu dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI menemukan

¹ Aini Qolbiyah, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1.1 (2022), h. 44–48 <<https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>>.

² Dian Fitra, 'Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Modern', *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6.2 (2023), h. 149–56 <<https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.953>>.

³ Umami Kulsum and Abdul Muhid, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12.2 (2022), h. 157–70 <<https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>>.

beberapa persmasalahan yaitu guru tidak memiliki pengalaman merdeka belajar, keterbatasan referensi, kompetensi skill yang kurang memadai dalam bidang teknologi dan belum memahami hakikat kurikulum.⁴ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cahya Mulya dalam jurnal Pendidikan Agama Islam terkait isu-isu penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI mendapati beberapa permasalahan yaitu permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu adanya peserta didik yang malas, berkaitan dengan guru itu sendiri yaitu penguasaan guru terhadap materi dan pengelolaan kelas dan permasalahan yang berkaitan dengan evaluasi belajar.

Berdasarkan literatur di atas dapat diketahui bahwa isu-isu dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI menemukan banyak prolem terutama terkait dengan guru PAI itu sendiri, banyak guru PAI yang memiliki keterbatasan dengan teknologi digital dalam pembelajaran, sedangkan dalam tujuan pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar mengharapkan siswa dapat belajar mandiri, secara sederhana guru harus banyak mempersiapkan fasilitas mengajar berbasis android dan menyediakan sumber serta media pembelajaran yang memungkinkan tercapainya materi ajar PAI dengan baik.

Mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, maka diperlukan guru yang professional dalam mendidik dan mengajar peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugas secara professional seorang guru dituntut memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan sebagaimana diisyaratkan dalam kurikulum dalam satuan tingkat pendidikan.⁵

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka ragam model pembelajaran, dalam hal ini sangat sulit dalam menemukan sumber-sumber literturnya. Weber (1947) menyatakan bahwa efektivitas institusi pendidikan bergantung pada manajemen yang terorganisasi, kepemimpinan yang visioner dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Dalam konteks kurikulum

⁴ Fajar Hasidin and Muhamad Ridwan, 'Problematika Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Al-Qur ' an Hadits', 4 (2024), h. 45–53.

⁵ Syafarina, Mulyasa, and Koswara.

merdeka, dukungan manajemen sekolah menjadi kunci untuk menyediakan sumber daya dan membangun daya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran.⁶

Penelitian mengenai isu-isu institusional dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran di SMA sangat penting dilakukan karena dapat mengidentifikasi hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka, untuk memaksimalkan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakteri siswa dan untuk mendukung efektivitas kurikulum merdeka. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi langsung pada pengembangan kurikulum di Indonesia, khususnya pada Kurikulum Merdeka dan PAI. Wawasan dan temuan yang dihasilkan dapat membantu pemerintah, sekolah, dan guru untuk terus menyempurnakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, situasi sosial, dan perkembangan pendidikan global. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan institusional dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, menganalisis dampak hambatan institusional dan menyusun strategi untuk mengatasi kendala institusional.

Kerangka Teori

Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai reformasi kurikulum, salah satunya adalah penerapan kurikulum Merdeka. Hakekat kurikulum merdeka adalah kebebasan guru dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sehingga kreativitas guru semakin terbuka dan terakomodasi untuk berinovasi secara produktif.⁷

Kurikulum merdeka adalah pendekatan baru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru

⁶ Soleh Jamaludin, E. Mulyasa, and Ahmad Sukandar, 'Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Study Deskripsi Di SMP IT Al-Futuhiyah Kecamatan KarangTengah Kabupaten Garut', *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1.2 (2022), h. 13–27 <<https://jurnal.azkahafidzmaulana.my.id/index.php/ilpen/article/view/15>>.

⁷ Lina Syafarina, E Mulyasa, and Nandang Koswara, 'Strategi Manajerial Penguatan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru', *Jurnal Educatio*, 7.4 (2021), h. 2036–43 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1250>>.

dan siswa dalam proses pembelajaran.⁸ Dalam kurikulum merdeka pembelajaran berpusat pada siswa, serta menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup karakter religious, gotong royong, kreatif, mandiri, bernalar kritis, dan kebhinekaan global. Berdasarkan teori konstruktivisme sebagaimana dijelaskan oleh Piaget (1950) dan Vygost (1978), menekankan pentingnya peran siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.

Namun, implementasi kurikulum merdeka tidak terlepas dari tantangan, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.⁹ Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia menempatkan PAI sebagai salah satu instrumen penting dalam membangun moral, karakter, dan integritas peserta didik.¹⁰ Kurikulum PAI disusun untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, nilai-nilai universal, dan etika kehidupan beragama dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹¹ Namun, dalam implementasinya, PAI sering dihadapkan pada berbagai problematika yang kompleks, terutama terkait isu-isu institusional dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

Institusional Lembaga Pendidikan

Institusional dalam satuan pendidikan adalah lembaga atau pranata yang menyelenggarakan proses pendidikan. Intitusi dapat dikelola oleh negara maupun lembaga masyarakat. Institusional tentu memiliki fungsi yang mana bertanggung jawab terhadap jalannya proses pendidikan, memberikan wawasan, melatih, dan mengembangkan bakat atau kemampuan dari peserta didik sampai kepada mendorong inovasi dan pengembangan suatu ilmu pengetahuan. Pendidikan menjadi *mainstream* pengembangan potensi dan budaya. Potensi inilah dapat

⁸ Mursal Aziz, et al. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dengan Metode Bernyanyi di Madrasah Ibtidaiyah", *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 12 (1) 2024, h. 37.

⁹ Ahmad Dhaifi, 'Perkembangan Kurikulum Pai Di Indonesia', *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2018), h. 76–88 <<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.47>>.

¹⁰ Najmul Huda, Supardi Supardi, and Lubna Lubna, 'Strategi Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9.3 (2024), h. 1625–30 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2390>>.

¹¹ Asep Subhi, 'Konsep Dasar, Komponen Dan Filosofi Kurikulum PAI Oleh: Tb. Asep Subhi Abstrak', *Jurnal Qathruna*, 3.1 (2016), h. 117–34.

berkembang dan tersalurkan melalui kegiatan pendidikan begitu juga pelestarian budaya juga melalui kegiatan pendidikan sehingga dalam kegiatan pendidikan dapat didirikan institusi oleh lingkungan yang melaksanakannya seperti: pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat). Ketiga pendidikan ini saling berinteraksi atau berhubungan dan saling menguatkan dalam pengembangan potensi peserta didik.¹²

Kurikulum Merdeka Belajar yang diluncurkan bertujuan untuk memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada siswa dan guru dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan.¹³

Pada masa sekarang Indonesia menggunakan kurikulum merdeka sebagai pondasi pendidikan. Kurikulum ini termasuk terobosan baru dari Kemendikbudristek sebagai kurikulum yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar dengan mandiri dan sesuai dengan *fashionnya*. Kurikulum merdeka ini difokuskan pada penggunaan teknologi yang memadai karena tidak bisa dipungkiri zaman sudah memasuki era digital. Oleh karena itu baik dari pendidik atau peserta didik harus mulai membiasakan diri menggunakan teknologi seperti platform-platform yang ada di gadget agar pembelajaran menjadi bervariasi¹⁴

Kemunculan kurikulum merdeka tentu mengait semua mata pelajaran yang harus ikut andil didalamnya. Tidak sedikit beberapa hambatan yang dialami beberapa mata pelajaran dalam menerapkan kurikulum merdeka terhadap institusi pendidikan salah satunya adalah mata pelajaran PAI. PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur pendidikan baik di negeri maupun swasta. Pakar pendidikan Indonesia seperti menurut Zakiyah Derajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh,

¹² Wardah Hanafie Das : Institusi Pendidikan: Mainstream Transformasi Kebudayaan', 7.2 (2020), h. 24–32.

¹³ Mursal Aziz et al. Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools. JEER: Journal of Elementary Educational Research. Vol 4 (2), 2024, h. 128.

¹⁴ Restu Rahayu and others, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), h. 6313–19 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>>.

menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat diamalkan dalam sebagai pedoman kehidupan¹⁵ Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji terkait hambatan yang terjadi pada Institusional dalam penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Pendidikan Agama Islam yang berpengaruh kepada terlaksananya tujuan pendidikan yang baik dan relevan sehingga sesuai dengan cita-cita pendidikan Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian Deskriptif Kualitatif yang mana peneliti berusaha menggali informasi sebanyak mungkin tentang persoalan yang menjadi topik dalam penelitian dengan menutamakan data-data verbal. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini penulis menggambarkan dan menguraikan secara rinci.¹⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Dengan pendekatan fenomenologis mencoba untuk memahami setiap makna dari berbagai peristiwa dari interaksi manusia dalam situasinya yang khusus. Pendekatan fenomenologis juga termasuk untuk memahami isu-isu institusional dan pengalaman guru dan siswa.¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti memilih sampel guru PAI dan beberapa peserta didik di SMA. Data penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data peneliti yaitu teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Kurikulum Merdeka Pad Pembelajaran PAI

Secara umum penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di jenjang SMA masih menghadapi berbagai kendala yang memerlukan dukungan dan pengembangan lebih lanjut, baik dari pihak sekolah, pemerintah, maupun

¹⁵ Nurmaidah, *Pembelajaran PAI Di Sekolah (Problematika & Diskursus)*, 2021.

¹⁶ M.Makhrus Ali and others, 'Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapannya Dalam Penelitian', *Education Journal*.2022, 2.2 (2022), h. 1–6.

¹⁷ Bayu Fitra Prisuna, 'Efektivitas Media Pembelajaran Daring Melalui Google Meet Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif', *Jurnal Pena Edukasi*, 8.1 (2021), h. 15–24 <<http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE>>.

orang tua agar tujuan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan integrasi nilai-nilai agama dapat tercapai secara optimal.

Ada beberapa hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka diantaranya: (1) kurangnya pelatihan dan pendampingan guru terkait metode pembelajaran berbasis proyek dan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. (2) minimnya kompetensi pedagogik guru dalam mendesain pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual dan (3) beban administrative yang tinggi sehingga guru kesulitan fokus pada inovasi pembelajaran.

Perubahan pendidikan merupakan perubahan pendidikan memerlukan pelatihan yang sistematis dan dukungan berkelanjutan agar guru dapat mengadopsi kurikulum baru. Dalam teori konstruktivisme Piaget (1950) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator, yang hanya dapat tercapai dengan pelatihan yang memadai.¹⁸

Hal ini selaras dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Yuri Solfianetri, dkk dalam jurnalnya Tazakka yang diterbitkan pada tahun 2024. Hasil dari penelitiannya mengungkapkan adanya beberapa problematika yang terjadi dalam institusional terhadap penerapan kurikulum merdeka yang dialami oleh guru PAI. Adanya faktor internal, meliputi pendidik PAI masih menganggap kurikulum merdeka tersebut sulit, belum menguasai konsep kurikulum merdeka, serta kesulitan dalam menguasai materi PAI.¹⁹ Sedangkan faktor eksternal pendidik PAI adalah kurangnya motivasi dan minat peserta didik dalam belajar karena belum terbiasa mandiri dan peserta didik harus menghadapi perubahan kurikulum sehingga proses pembelajaran juga akan berubah dan terdapat kurangnya fasilitas dalam mendukung perubahan itu.

Peserta didik merupakan bagian terpenting sebagai objek pendewasaan. Oemar Hamalik berpendapat mengenai komponen pembelajaran dia mengatakan meliputi: tujuan, peserta didik, guru, planing belajar, media belajar, strategi

¹⁸ N.A. Nurcahyono and J.D. Putra, 'Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6.3 (2022), h. 377–84.

¹⁹ Enjelli Hehakaya and Delvyn Pollatu, 'Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3.2 (2022), h. 394–408 <<https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/617>>.

belajar, dan evaluasi atau penilaian.²⁰ Peserta didik merupakan bagian dari anggota masyarakat yang memiliki potensi fisik dan psikis yang membutuhkan usaha dan bantuan, arahan dan bimbingan orang lain yang lebih dewasa (guru dan lain-lain), untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²¹ Perkembangan kurikulum saat ini, kurikulum yang digunakan pada proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum terkini yakni Kurikulum 2013. Beberapa pengembangan metode, gaya belajar, materi, dan evaluasi belajar telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sehingga pelaksanaan pembelajaran secara umum berjalan dengan lancar.

Problematika Institusional Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Terkait problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik, masih ditemukan beberapa problem di dalamnya dan variatif. Sebagaimana pendapat Tohirin bahwa peserta didik di sekolah dan madrasah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah, akan tetapi kompleksitas masalah masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lainnya tentulah berbeda-beda.²² Problematika pembelajaran PAI pada peserta didik dominan terhadap tiga aspek masalah yaitu; minat belajar, motivasi belajar, dan kesulitan belajar.

Problematika institusional selanjutnya adalah kurikulum sebagai *subjek matter*, *plan activities*, dan *experien* mengharuskan keberadaanya disiapkan direncanakan dengan baik. Didalamnya menyangkut keseluruhan perangkat pembelajaran meliputi tujuan, pendekatan dan metode, hingga evaluasi pembelajran itu sendiri. Menurut Abdul Majid Setidaknya ada empat kelompok dalam pengertian kurikulum yakni tujuan, isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi²³. Kurikulum sendiri memiliki pengertian yang beragam yaitu diantaranya adalah *subject matter (content)*, *program of plane activities*, *experiences*, *cultural production*, dan *agenda for sosial recontruction*. Artinya

²⁰ Luh Made Ayu Wulan Dewi and Ni Putu Ani Astuti, 'Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan', *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4.2 (2022), h. 31–39 <<https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>>.

²¹ Leony Sanga Lamsari, 'Peningkatan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Melalui Pemanfaatan Evaluasi Pembelajaran Quizizz Pada Mata Kuliah Kimia Fisika I', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12.1 (2019), h. 29–39.

²² Hasidin and Ridwan.

²³ Dhaifi.

kurikulum merupakan serangkaian kegiatan perencanaan dan pengembangan dalam proses pembelajaran.

Selain problematika di atas, ada beberapa permasalahan dalam pendidikan Islam di institusi formal atau suasana sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti kebijakan pendidikan, metode pengajaran, kurikulum, hingga aspek-aspek kultural dan sosial. Berikut beberapa masalah yang sering muncul yaitu;

1. Metode Pengajaran yang tradisional, banyak institusi pendidikan Islam masih menggunakan metode pengajaran yang sangat tradisional dan berbasis hafalan. Metode ini sering kali kurang interaktif dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis atau kreatif. Pendekatan yang lebih aktif dan kolaboratif masih minim diterapkan.
2. Kualitas Guru, salah satu masalah signifikan adalah kualitas dan kompetensi guru dalam mengajar materi Islam dan materi umum. Guru yang kurang terlatih atau tidak mendapatkan pembaruan dalam metode pengajaran modern sering kali kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep agama dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan siswa.²⁴
3. Ketidakcocokan antara nilai tradisional dan tantangan modern, Pendidikan Islam sering kali berakar pada nilai-nilai tradisional yang kuat, tetapi kadang sulit untuk menyeimbangkannya dengan tantangan modern yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Hal ini bisa memicu konflik antara budaya lokal, agama, dan nilai-nilai global.²⁵
4. Kurangnya fokus pada pengembangan karakter, meskipun pendidikan Islam menekankan pengembangan akhlak dan karakter, sering kali pendekatannya kurang kontekstual dengan kehidupan modern. Pemahaman etika yang diterapkan di sekolah bisa terasa terlalu formal atau normatif, tanpa pendekatan praktis yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan atau pengalaman nyata.
5. Minimnya keterlibatan orang tua, di beberapa sekolah, keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak mereka kurang. Hal ini mengurangi efek sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendidik siswa

²⁴ Huda, Supardi, and Lubna.

²⁵ Leony Sanga Lamsari.

untuk tumbuh dalam pemahaman agama yang mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

6. Kurangnya integrasi teknologi, di era digital ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan sudah menjadi kebutuhan. Namun, banyak sekolah Islam masih kurang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, baik karena kendala infrastruktur maupun karena resistensi dari pihak sekolah.²⁶

Semua masalah ini perlu ditangani dengan pendekatan yang komprehensif, mulai dari reformasi kebijakan hingga pembaruan metode pengajaran dan peningkatan kualitas tenaga pendidik, sehingga Pendidikan Agama Islam, baik dalam sistem pengajaran, pendidikan dan kualitas peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Mengkaji persoalan yang terjadi terhadap hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI pada dasarnya guru PAI tentu menghadapi perubahan dalam konsep kurikulum merdeka adalah mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan tuntunan zaman.²⁷ Dalam konteks ini, perlu ditekankan bahwa guru PAI dalam upaya mencari berbagai solusi dalam setiap hambatan institusional dalam penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya sekedar memberikan dampak pada kualitas dalam satuan pendidikan tetapi juga memberikan peluang kepada peserta didik untuk mencetak generasi yang cerdas dalam intelektual juga bagus dari segi moralitas. Dengan adanya pengetahuan dan moralitas dapat berjalan seimbang sehingga peserta didik siap berkontribusi di lingkungan masyarakat dimanapun mereka berada. Dengan adanya beberapa strategi diberikan untuk mengatasi hambatan di Institusional para guru PAI dapat menerapkan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kompetensi guru PAI

Dengan meningkatkan kompetensi dalam penerapan kurikulum merdeka di Institusional merupakan langkah penting dalam menghadapi berbagai hambatan sehingga guru PAI akan lebih menjalankan peran dengan efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Agama Islam dengan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan modern. Dua kompetensi yang menjadi andalam guru PAI dan

²⁶ Wulan Dewi and Astuti.

²⁷ Qolbiyah.

dapat jadi pembeda dengan yang lain yaitu kompetensi kepemimpinan dan kompetensi spritual. Ketika dua kompetensi ini diberikan ruang yang sama dan sejalan maka sebagai pelopor guru PAI akan menciptakan peserta didik dalam mencetak generasi yang intelektual dan religious.²⁸

2. Berkomunikasi dengan guru lain yang lebih menguasai tentang Kurikulum Merdeka

Melakukan temu diskusi dengan guru lain yang lebih paham tentang Kurikulum Merdeka guna menambah pengetahuan akan sangat memberikan pemahaman tentang strategi yang bagus dalam mengatasi hambatan yang terjadi di Institusional. Karena permasalahan yang terjadi di sebuah Institusional hampir setiap sekolah mengalami hal yang sama dan tentu dengan strategi yang sesuai akan mendapatkan jalan keluar yang baik. Tentunya menjadi seorang pendidik guru PAI kompetensi sosial sangat menjadi tolak ukur dalam kemampuannya menjaga hubungan yang baik dengan sesama pendidik, peserta didik, kepala sekolah, sampai kepada orang tua. Oleh sebab itu kemampuan dalam menjaga hubungan yang baik akan sangat memberikan keuntungan dalam mendapatkan wawasan yang lebih luas dalam mengatasi sebuah persoalan dalam Institusional pendidikan dan juga dapat memabantu pendidik dalam menjalankan tugasnya serta dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran.

3. Mengikuti kegiatan MGMP PAI

Musyawahar Pendidik Mata Pelajaran (MGMP) PAI merupakan sebuah wadah perkumpulan yang disediakan untuk pendidik mata pelajaran PAI yang berguna untuk dijadikan sebagai ajang saling belajar, berbagi pengalaman, bahkan sampai saling bertukar pikiran guna meningkatkan sebuah pendidikan yang terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Dengan melakukan kegiatan MGMP secara rutin satu kali dalam seminggu tentu sangat berpeluang dalam

²⁸ Slamet Awan Setiawan, 'Tantangan Guru Pai Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3.1 (2024), h. 49–64.

mendapatkan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan guru PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka.²⁹

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI dapat melakukan berbagai strategi antara lain: (1) Meningkatkan kompetensi guru PAI. Guru PAI perlu meningkatkan kompetensi guna memperkaya dan memperdalam pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka seperti mengikuti berbagai pelatihan dan seminar terkait Kurikulum Merdeka. (2) Menjalin Komunikasi dan Kolaborasi dengan guru lain. Dengan kolaborasi antar guru maka akan mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dalam mendapatkan berbagai strategi baru untuk mengatasi hambatan di Institusional. (3) Mengikuti kegiatan MGMP PAI. Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI menjadi wadah penting untuk saling bertukar pikiran dalam berbagi praktek baik terhadap sebuah pendidikan yang bermutu dan tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penutup

Perubahan sebuah kurikulum dalam bingkai pendidikan adalah suatu hal yang wajar guna melihat berbagai tuntunan perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan keadaan yang baru. Kurikulum Merdeka hadir sebagai pondasi pendidikan yang baru yang bertujuan memberikan kebebasan bagi para pendidik dan peserta didik untuk mengatur dan mengembangkan cara belajarnya secara mandiri. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan solusi bagi setiap guru PAI yang mengalami berbagai kendala dalam sebuah institusional terhadap penerapan kurikulum merdeka agar dapat digunakan dan dijadikan salah satu bahan rujukan untuk mengatasi problematika tersebut.

Dalam pembelajaran PAI terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dihadapi berbagai persoalan hambatan dan sejumlah dinamika yang kompleks. Hambatan dalam Institusional perlu menjadi sebuah pembahasan untuk dicarikan berbagai solusi untuk menangkis hal tersebut. Beberapa hambatan dalam Institusional diantaranya (1) kurangnya pelatihan dan pendampingan guru terkait metode pembelajaran berbasis proyek dan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar

²⁹ Yuri Solfianetri and Rahmi Wiza, 'Analisis Problematika Pendidik PAI Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka', *Tazakka: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2.02 (2024), h. 80–91 <<https://doi.org/10.24036/tazakka.v2i02.29>>.

Pancasila. (2) minimnya kompetensi pedagogik guru dalam mendesain pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual dan (3) beban administrative yang tinggi sehingga guru kesulitan fokus pada inovasi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ali, M. Makhrus, Tri Hariyati, Meli Yudestia Pratiwi, and Siti Afifah, 'Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapannya Dalam Penelitian', *Education Journal*.2022, 2.2 (2022), 1–6.
- Aziz, Mursal et al. Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools. *JEER: Journal of Elementary Educational Research*. Vol 4 (2), 2024.
- Aziz, Mursal et al.. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dengan Metode Bernyanyi di Madrasah Ibtidaiyah", *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 12 (1) 2024.
- Dewi, Wulan. Luh Made Ayu, and Ni Putu Eni Astuti, 'Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan', *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4.2 (2022), 31–39 <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>.
- Dhaifi, Ahmad. 'Perkembangan Kurikulum Pai Di Indonesia', *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2018), 76–88 <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.47>.
- Fitra, Dian. 'Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Modern', *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6.2 (2023), 149–56 <https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.953>.
- Hanafie, Wardah Das: 'Institusi Pendidikan: Mainstream Transformasi Kebudayaan', 7.2 (2020), 24–32.
- Hasidin, Fajar, and Muhamad Ridwan, 'Problematika Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Al-Qur ' an Hadits', 4 (2024), 45–53
- Hehakaya, Enjelli, and Delvyn Pollatu, 'Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3.2 (2022), 394–408 <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/617>.
- Huda, Najmul, Supardi Supardi, and Lubna Lubna, 'Strategi Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9.3 (2024), 1625–30 <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2390>.
- Jamaludin, Soleh, E. Mulyasa, and Ahmad Sukandar, 'Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Study Deskripsi Di SMP IT Al-Futuhiyah Kecamatan KarangTengah Kabupaten Garut', *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1.2 (2022), 13–27

<<https://jurnal.azkahafidzmaulana.my.id/index.php/ilpen/article/view/15>>

- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12.2 (2022), 157–70 <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Lamsari, Leony Sanga. 'Peningkatan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Melalui Pemanfaatan Evaluasi Pembelajaran Quizizz Pada Mata Kuliah Kimia Fisika I', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12.1 (2019), 29–39
- Nurchayono, N.A., and J.D. Putra, 'Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6.3 (2022), 377–84
- Nurmaidah. *Pembelajaran PAI Di Sekolah (Problematika & Diskursus)*, 2021.
- Prisuna, Bayu Fitra, 'Efektivitas Media Pembelajaran Daring Melalui Google Meet Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif', *Jurnal Pena Edukasi*, 8.1 (2021), 15–24 <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE>.
- Qolbiyah, Aini, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1.1 (2022), 44–48 <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6313–19 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Setiawan, Slamet Awan, 'Tantangan Guru Pai Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3.1 (2024), 49–64
- Solfianetri, Yuri, and Rahmi Wiza, 'Analisis Problematika Pendidik PAI Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka', *Tazakka: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2.02 (2024), 80–91 <https://doi.org/10.24036/tazakka.v2i02.29>.
- Subhi, Asep, 'Konsep Dasar, Komponen Dan Filosofi Kurikulum PAI Oleh: Tb. Asep Subhi Abstrak', *Jurnal Qathruna*, 3.1 (2016), 117–34
- Syafarina, Lina, E Mulyasa, and Nandang Koswara, 'Strategi Manajerial Penguatan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru', *Jurnal Educatio*, 7.4 (2021), 2036–43. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1250>.